

BAB II

LANDASAAAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Muallaf

Kata muallaf berasal dari bahasa Arab yang merupakan maf'ul dari kata alifa yang berarti menjinakkan, mengasihi, maka muallaf dapat diartikan sebagai orang yang dijinakkan atau dikasihi. Dalam arti yang lebih luas muallaf adalah orang yang ditundukkan atau dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan kepada Islam, yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat syahadat (Hakiki and Cahyono, 2015).

Menurut sebagian Mazhab Maliki, muallaf ialah orang kafir yang ada harapan untuk masuk agama Islam. Sebagian yang lain menyatakan bahwa muallaf ialah orang yang baru memeluk agam Islam. Muallaf ini merujuk pada istilah yang digunakan untuk mereka yang baru memeluk agama Islam. Meskipun demikian, ada pula yang memaknainya sebagai orang-orang yang keimanannya masih lemah, betapun telah memeluk Islam sejak lahir (Ath-Thariq; Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Vol. 06, No. 02, Juli-Desember 2022 :120, 2022)

Muallaf juga disebutkan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الْزِقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ

Artinya: “sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah maha mengetahui, maha bijaksana.”

Kata mu'allafati quluubuhum dalam penggalan ayat diatas menunjuk pada pengertian muallaf yang artinya orang-orang yang ditundukkan atau dibujuk hatinya . Orang yang dibujuk hatinya karena baru memeluk agama Islam maka dalam hal ini mereka berhak menerima zakat, yang bertujuan agar mereka cenderung kepada Islam. Sabiq menjelaskan bahwa muallaf adalah mereka yang hatinya perlu dilunakkan untuk memeluk Islam, atau dikukuhkan sebab masih lemah keislamannya atau untuk mencegah tindakan buruknya terhadap kaum muslimin (Adolph, 2016).

Selaras dengan definisi yang dikemukakan oleh Sayyid Sabiq di atas, menurut Hasbi Ash-Shiddieqy

pengertian muallaf yaitu mereka yang perlu dilunakkan hatinya, ditarik simpatinya kepada Islam, ditolak kejahatannya terhadap orang Islam dan mereka yang diharapkan akan membela orang Islam (Budaya, 2016).

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa muallaf ialah orang yang baru saja masuk Islam yang telah dtundukkan atau dicondongkan hatinya untuk menganut keyakinan yang baru yaitu ajaran Islam.

2. Faktor Pendukung Menjadi Muallaf.

Dalam mengambil keputusan untuk memilih melakukan konversi agama ke Islam terdapat beberapa faktor pendorong yang melatarbelakangi individu untuk memilih menjadi muallaf. Diantara faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan konversi agama ke Islam atau dengan kata lain menjadi muallaf ada yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (faktor intern) dan berasal dari luar individu (faktor ekstern).

Faktor dalam diri individu (intern) yang ikut dalam mempengaruhi terjadinya konversi agama antara lain:

a. Kepribadian

Kepribadian yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Tipe kepribadian penyedih sering dilanda

konflik dan frustasi dapat menimbulkan keraguan kebingungan, dan keseimbangan jiwa yang mendalam bahkan konflik jiwa ini bisa menyebabkan terjadinya konversi beragama bagi pelakunya.(Aziz and Lestari 2023) Secara psikologis, tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian W.James ditemukan bahwa tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan yang mendalam bisa menyebabkan timbulnya konversi agama dalam diri seseorang.

b. Faktor pembawaan

Dalam penelitian Guy E. Swawon ditemukan bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran yang mempengaruhi terjadinya konversi agama. Anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara anak sulung dan anak bungsu sering mengalami stress jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan hal tersebut banyak memengaruhi terjadinya konversi agama.

Sedangkan faktor dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi terjadinya konversi agama, antara lain: (Arifin, 2015).

1) Keluarga

Faktor keluarga merupakan faktor yang dapat mendorong seseorang melakukan konversi agama ke Islam atau menjadi muallaf. Seperti keretakan

dalam keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapat pengakuan dari kerabat dan sebagainya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan seseorang mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama sebagai upaya meredakan tekanan batin yang dialaminya

2) Lingkungan Tempat Tinggal

Keterasingan dari tempat tinggal atau tersingkirkan dari kehidupan pada suatu tempat juga dapat memicu terjadinya konversi agama. keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mencari ketenangan dan tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batin nya hilang.

3) Perubahan Status

Perubahan status tersebut bisa disebabkan oleh banyak faktor, seperti perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berbeda agama, dan sebagainya. Keadaan yang demikian secara mendadak akan banyak memengaruhi terjadinya konversi agama.

4) Kemiskinan

Lemahnya ekonomi seseorang juga banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin seringkali

melakukan konversi agama karena terpengaruh oleh iming-iming harta, tahta atau jabatan sebagai kebutuhan yang melimpah dan menjajikan. Bujukan dan iming-iming seseorang yang mempunyai kepribadian lemah akan sangat mudah terbawa.

3. Hak dan Kewajiban Sebagai Muallaf

Sebagai seorang muallaf yang baru saja memeluk agama Islam tentulah mempunyai hak-hak dan kewajiban seperti umat Islam lainnya. Beberapa hal mengenai hak-hak sebagai muallaf tersebut yaitu hak menerima zakat, mendapat pembinaan, dan memperoleh keamanan. Sedangkan kewajiban seorang muallaf tak berbeda dengan umat Islam lainnya, yaitu menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Seperti halnya dasar-dasar pokok Islam yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa dibulan ramadhan, dan menunaikan ibadah haji.

Karena generasi penerus bangsa Indonesia diharapkan dapat meneruskan prinsip-prinsip bangsa dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkali-kali lebih tinggi, maka agama Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan bagi anak. Untuk mendidik dan membimbing generasi muda serta

menjadikan mereka lebih sadar dan terbiasa mengamalkan prinsip-prinsip. Islam dalam kehidupan sehari-hari, pembinaan keagamaan yang terencana dan terarah sangatlah penting. Dari sudut pandang kehidupan budaya manusia, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk memandu evolusi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan pribadi dengan tujuan memperoleh keberhasilan dalam kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya.

Untuk memahami pendidikan Islam, seseorang harus melakukan analisis pedagogi terhadap sebagian besar misi keagamaan yang Nabi Muhammad SAW berikan kepada umat manusia. Islam, sebagai petunjuk Ilahi, memiliki konsekuensi pendidikan yang akan menuntun dan membimbing manusia menjadi Muslim, beriman, muhsin, dan muttaqin selangkah demi selangkah. Pendidikan agama Islam berupaya untuk memenuhi tidak hanya tuntutan intelektual tetapi juga yang berkaitan dengan penghayatan, pengamalan, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi pedoman hidup dalam prosesnya (ALFARISI and Kurniawan 2020).

4. Program pembinaan komunitas mualaf

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pembinaan” adalah suatu proses, cara perbuatan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.

Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal tersebut menunjukkan adanya kemajuan, pertumbuhan, perubahan atas segala kemungkinan, perkembangan, atau peningkatan atas sesuatu. Dari pengertian ini terdapat dua unsur yaitu pertama pembinaan itu sendiri berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan dari suatu tujuan, dan kedua pembinaan itu bisa menunjukkan kepada perbaikan (Solichah, 2018).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah kegiatan terorganisir yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga untuk membantu kelompok tertentu (yang dianggap memiliki kelemahan tertentu) guna memperoleh hasil yang lebih baik dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan keagamaan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Keagamaan berasal dari kata agama yang diberi awalan ke- dan akhiran -

an, Harun Nasution merenut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu aladin, religi dan agama. Al-adin berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan. Adapun dari kata religi atau relegere berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian relegere berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari dua suku kata yaitu aberarti tidak dan gam berarti pergi, jadi agama mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.¹⁹ Agama dalam fokus penulis disini yaitu agama Islam. Dengan demikian, pembinaan keagamaan tak lepas dari pengertian pendidikan agama Islam yaitu usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa pembinaan keagamaan merupakan kegiatan terorganisir yang dilakukan seseorang maupun kelompok secara sadar dan terencana untuk mengenal, memahami, menghayati serta mengimani ajaran agama Islam dalam rangka membangun manusia

seutuhnya agar mencapai kesejahteraan lahir dan batin baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Pembinaan keagamaan muallaf yang tak lepas dari pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan yang dapat dikategorikan sebagai kebutuhan utama bagi muallaf. Pembinaan atau pendidikan tersebut memerlukan rancangan khusus agar dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai terutama keimanan dan keislamannya. Shidiq dan syarifah menjelaskan konsep pembinaan atau pendidikan bagi muallaf diantaranya, yaitu:

- a. Bimbingan keagamaan muallaf dilaksanakan bukan hanya mencuci konsep-konsep lama muallaf sebelum masuk islam, namun juga untuk mengisinya dengan konsep-konsep dan keimanannya yang baru.
- b. Melaksanakan dakwah konseling islam, yaitu melakukan konseling secara perorangan dan kelompok, sehingga mereka yang rentan terhadap berbagai goncangan dan tekanan psikologis bisa mendapatkan solusi yang baik dan sesuai.
- c. Memberikan materi-materi pembinaan keagamaan muallaf, meliputi pembinaan akidah islamiyah, pelatihan praktik ibadah, baca tulis al-qur'an dan dialog keislaman serta keagamaan.

d. Pemberian metode yang beragam dan berhubungan dengan psikologi.

Dengan demikian pengertian pembinaan keagamaan pada muallaf tak lepas dari pengertian pendidikan agama Islam.

5. Pengertian ibadah sholat

Kata ibadah adalah berasal dari bahasa arab 'ibadatun yang secara etimologi berarti tunduk, patuh, dan merendahkan diri dihadapan yang maha kuasa. Dengan demikian pemakaian bahasa arab 'ibadatun itu lebih ditunjukkan kepada Allah, sementara 'abdun lebih ditujukan kepada selain Allah. Identik dengan pengertian ibadah tersebut Hasbi As-Shiddiqi mengartikan ibadah itu dengan: ta'at, menurut, mengikut, tunduk dan juga berarti do'a. Secara terminologi para ahli mendefinisikan arti ibadah ini, dengan melihat dari berbagai disiplin ilmunya masing-masing; Oleh karenanya maka rumusan-rumusan arti ibadah dapat dikemukakan sebagai berikut: Menurut Ahli Tauhid, dan Hadi's Ibadah adalah meng-Esakan dan mengagungkan Allah dengan sepenuhnya (menta'zimkan),serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya .

Menurut bahasa, salat artinya do'a. Sedangkan menurut syara', salat artinya menghadapkan jiwa dan

raga kepada Allah atas dasar ketakwaan hamba kepada Tuhannya, khusyuk dan ikhlas mengagungkan kebesaran-Nya dalam bentuk serangkaian perkataan dan perbuatan, dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam sesuai cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.

Salat dapat diartikan sebagai ibadah kepada Allah SWT. Berupa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam mengikuti syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'. Salat juga dapat diartikan sebagai upaya penyerahan diri lahir dan batin kepada Allah melalui ibadah untuk memohon ridhonya. Jadi kesimpulannya, salat adalah serangkaian perkataan dan perbuatan atas dasar ketakwaan, dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam sesuai syarat dan rukun yang telah ditetapkan syara', sebagai upaya penyerahan diri menghadapkan jiwa dan raga demi memperoleh ridho Allah SWT.

Menurut Ikrimah, salah seorang ahli hadis mengatakan bahwa, ibadah itu sama artinya dengan tauhid. Lebih tegas lagi Ikrimah mengatakan, bahwa “segala lafaz ibadah dalam Al-qur'an diartikan dengan tauhid” ulama akhlak mengartikan ibadah itu dengan definisi mengerjakan segala bentuk ketaatan badaniyah dan menyelenggarakan segala syari'atnya

(hukum. Menyimak definisi tersebut, pengertian ini termasuk yang diwajibkan atas pribadi seseorang, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat secara keseluruhan (kelompok atau masyarakat sosial)

Ulama Tasawuf mendefinisikan ibadah ini dengan membaginya kepada tiga bentuk sebagai berikut:

- a. Ibadah kepada Allah karena sangat mengharap pahalanya atau karena takut akan siksaanya.
- b. Ibadah kepada Allah karena memandang bahwa ibadah itu merupakan perbuatan mulia, dan dilakukan oleh orang yang mulia jiwanya.
- c. Ibadah kepada Allah karena memandang bahwa Allah berhak disembah, tanpa memperhatikan apa yang akan diterima atau yang akan diperoleh.

Menurut ahli fiqh (fuqaha) ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang dikerjakan untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahalaNya di akhirat. Bertolak dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat ditarik rumusan arti ibadah secara umum yaitu ibadah itu nama yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridai Allah, baik berupa perkataan dan perbuatan, baik terang terangan maupun yang tersembunyi, dalam

rangka mengagungkan-Nya dan mengharapkan imbalan (pahala) dari-Nya.

Rumusan pengertian Ibadah secara umum tersebut, mencakup segala bentuk hukum, baik yang dapat dipahami makna-nya maupun tidak dapat dipahami maknanya seperti taharah, shalat, baik yang berhubungan dengan badan seperti ruku, maupun yang berhubungan dengan lidah seperti zikir, bahkan yang berhubungan dengan hati seperti niat (Aziz and Lestari, 2023).

6. Cara pelaksanaan Sistem Pembinaan Keagamaan Pada Muallaf

Pelaksanaan pembinaan keagamaan haruslah dilakukan dengan sistematis agar mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Sistem pembinaan keagamaan yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Secara sederhana perencanaan adalah usaha sadar, terorganisir dan terus-menerus dilakukan guna memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif untuk mencapai tujuan. Perencanaan merupakan

upaya untuk menentukan program dan kegiatan yang ingin dilakukan dan bagaimana

cara mencapai tujuan organisasi. Perencanaan tersebut sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah fungsi manajemen yang membagi tugas-tugas yang harus dikerjakan, serta menata sumberdaya-sumberdaya yang ada untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut. Dengan adanya fungsi pengorganisasian tersebut maka tidak akan terjadi penumpukan tugas terhadap 1 atau 2 orang yang dapat menghambat proses kegiatan.

c. Pelaksanaan

Setelah rencana dan pengorganisasian ditetapkan oleh pengurus baik bidang yang bersangkutan pada saat penyusunan program atau rapat kerja. Maka Penggerakan sebagai salah satu fungsi manajemen sangat memegang peranan penting, sebab tanpa adanya penggerakan maka fungsi-fungsi manajemen lainnya seperti perencanaan, pengorganisasian

dan evaluasi/pengawasan tidak akan dapat berjalan secara efektif.

d. Pengawasan

Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Pengawasan ini bertujuan untuk mengetahui sesuai atau tidaknya tugas yang dilaksanakan dengan rencana yang telah ditetapkan dan juga untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu kegiatan (Awaru et al, 2023).

7. Pengalaman menjalankan sholat bagi seorang mualaf

Ibadah dilaksanakan tidak hanya berupa gerakan dan ucapan tanpa makna serta kesadaran. Bahkan ada beberapa Ibadah yang telah ditentukan waktunya dan tidak boleh berimprovisasi, baik dalam bentuk menambahkan atau mengurangi ucapan maupun perbuatannya. Salah satu ibadah tersebut adalah salat. Salat yang dapat memberi manfaat adalah salat yang tidak sekedar melaksanakan kewajiban, tetapi juga melaksanakan beberapa aspek berikut secara Istiqomah:

a. Pertama, kesungguhan niat. Niat adalah kesadaran dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Niat tidak hanya harus ada sebelum melaksanakan suatu kegiatan, tetapi juga harus ada selama kegiatan dilaksanakan. Apabila diimplementasikan dalam ibadah salat, niat yang dilaksanakan sebelum salat bertujuan untuk menyiapkan diri dan sadar bahwa akan melaksanakan prosesi penyembahan kepada Allah Swt. Sedangkan niat selama melaksanakan salat bertujuan agar mukmin tetap menyadari bahwa sedang menyembah Allah SWT melalui salat. Jadi, apabila mukmin berusaha sungguh-sungguh dalam niat salatnya, maka manfaat salat pun semakin mudah diperolehnya. Namun jika mukmin melaksanakan salat hanya dengan memasang niat supaya terbebas dari kewajiban, maka mukmin pun hanya akan memperoleh itu saja. Mukmin tidak akan memperoleh apaapa kecuali tunainya kewajiban saja.

b. Kedua, menjalankan salat pada awal waktu. Menjalankan ibadah pada awal waktu berlaku untuk ibadah yang telah ditentukan waktunya seperti salat. Jawaban dari pertanyaan mengapa masih banyak mukmin yang gemar menunda-nunda salat mungkin karena mereka memiliki

persepsi mengenai pahala dan sahnya salat dalam waktu tertentu itu datar saja, tidak berbeda jauh bahkan mungkin tidak ada perbedaan. Pada umumnya, mukmin hanya mengetahui bahwa lebih baik melaksanakan salat di awal waktu daripada melaksanakannya di akhir waktu. Pengetahuan tersebut saja yang para mukmin jadikan sebagai pedoman. Oleh karena itu, tidak ada rasa risau bagi mukmin untuk melaksanakan salat di akhir waktu sebab yang terpenting salatnya masih sah, masih masuk waktu, dan perbandingan perolehan pahala tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan salat di awal waktu. Padahal pahala bukan sesuatu yang tampak dan dapat manusia hitung sendiri. Pada akhirnya, waktu yang paling baik tetaplah waktu awal, tidak ada manfaat yang dapat diperoleh apabila mukmin menunda-nunda waktu salat apalagi tanpa alasan yang dapat dibenarkan.

- c. Ketiga, benar tata-tertibnya. Sebagai ibadah mahdhah, salat sifatnya sangat terikat yaitu hanya dilaksanakan berdasarkan ittiba' atau meniru penuh kepada sesuai yang dicontohkan dan diatur oleh Rasulullah SAW. Hukum salat justru menjadi bid'ah dholalah apabila mukmin berimprovisasi, melaksanakan salat dengan mengurangi atau

melebihi dari apa yang telah Rasulullah SAW contohkan dan atur apalagi sampai menciptakan salat model baru (Solichah, 2018).

Memahami makna bacaan-bacaan salat berhubungan erat dengan thuma'ninah atau menghadirkan rasa dalam salat. Apabila mukmin tidak menghadirkan rasa, maka mukmin sulit paham dengan makna bahkan dengan apa yang dibacanya dalam salat. Keadaan mukmin yang mengalami hal tersebut dapat disamakan dengan keadaan orang mabuk. Orang mabuk tidak paham dengan apa yang diucapkan. Perihal memahami makna dalam bacaan-bacaan salat dapat digarisbawahi sebab kadang-kadang bibir mengucapkan sesuatu namun mendahului hatinya, tiba-tiba saja surah Al-Fatihah telah selesai dibaca namun tidak sadar dengan apa yang dibaca. Individu mengerti artinya, namun tidak sadar dalam pengucapannya sehingga tidak paham akan maknanya. Jika mukmin istiqomah melaksanakan salat namun tidak paham makna bahkan sering tidak sadar saat melafalkan bacaan-bacaan salat, maka manfaat salat pun akan sulit diperolehnya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebagai bahan referensi dan acuan dalam penelitian ini, berikut peneliti sajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki kemiripan dalam bidang penelitian dengan penelitian yang akan di teliti

Pertama, dari penelitian fitrah dengan skripsinya yang berjudul “Problematika Pembinaan Muallaf Di Wilayah Kota Bengkulu (Studi Pada Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Bengkulu)” 2016 dari Fakultas Tarbiyah dan tadrīs Universitas Islam Negerifatmawati bengkulu . Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Pembinaan keagamaan muallaf yang dilakukan oleh Muallaf Center Indonesia (MCI) cabang Bengkulu tersebut bertujuan untuk membantu para muallaf agar lebih memahami tentang ajaran-ajaran Agama Islam. Materi-materi yang diberikan yaitu materi-materi yang mendasar (rukun Iman, rukun Islam, dan materi ibadah) dengan menggunakan metode konsultasi baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (komunikasi melalui handphone) yang dilakukan dengan cara menghubungi para muallaf dan memberikan pengajaran-pengajaran mengenai hal-hal yang dibutuhkan para muallaf

Kedua, Penelitian Hidayatus Syarifah tahun 2017 “Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf Di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pendidikan

agama Islam bagi muallaf yang dilaksanakan di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia, menguraikan faktor pendukung dan penghambatnya serta mengidentifikasi implikasinya. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis.

Ketiga, Penelitian Siti Farida tahun 2019 “Bimbingan Islam Terhadap Muallaf Oleh Dewan Dakwah Di Desa Margo Lestari Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana metode bimbingan Islam yang diberikan terhadap muallaf oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, adapun pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan metode kualitatif dan disimpulkan menggunakan metode berfikir deduktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bimbingan Islam yang dilakukan oleh Dewan Dakwah di desa Margo Lestari Kecamatan Jati Agung Provinsi Lampung terhadap muallaf menggunakan metode langsung dengan menerapkan fungsi kelompok, metode keteladanan melalui contoh perilaku dan praktik dalam ibadah dan muamalah, dan metode penyadaran melalui motivasi dan kisah-kisah dalam Al-Qur’an.

Keempat, Jurnal Ramlah Hakim tahun 2013 "Pola Pembinaan Muallaf Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan". Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan

dan memahami pola pembinaan muallaf yang ditengarai belum optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pola pembinaan muallaf di kabupaten sidrap sulawesi selatan bersifat fluaktif dan ditandai dengan aktivitas yang bersifat insidentil. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam penelitian terdahulu setting penelitian dilakukan di kabupaten Sidrap, Sulawesi selatan. Baik pembinaan yang diselenggarakan pemerintah maupun civyl society khususnya lembaga keagamaan.

Kelima, penelitian yang dilakukan yusuf zainalabidin tahun 2017 yang berjudul ” keberagamaan dan dakwahtionghoa muslim ” kajian tentang kebergaman dan dakwah tionghua muslim di indonesia masih sangat minim dan dari penelitian relavan ini dimna peneliti mengambil kisah cerita keagaman serta pembinaan yang dilakukan.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Ana Urbah 2018, Studi keagamaan para mualaf pasca konversi agama di masjid Al Falah Surabaya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh para mualaf di Surabaya yang semakin banyak akhir-akhir ini. Setelah menjadi Islam, para mualaf tersebut belum memahami bagaimana ajaran Islam dan apa saja kewajibannya. Maka para mualaf ini setelah berikrar harus mengikuti kelas pembinaan di Masjid tempat mereka berikrar. Seperti yang dilakukan di Masjid al-Falah Surabaya yang melakukan pembinaan kepada para mualaf. Dengan adanya kelas pembinaan tersebut para

mualaf akan belajar dan memahami Islam secara benar dan mendalam.

Ketujuh, penelitian dari Titian Hakiki dan Rodian Cahyono 2021 dengan judul "Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Mualaf Usia Dewasa), penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komitmen bergama pada mualaf, dilihat dari bagaimana mualaf memahami Spiritual menjalankan, dan mempertahankan keyakinan beragamanya. Subyek penelitian terdiri atas empat mualaf berusia dewasa dan telah beriktar kurang dari lima tahun. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik.

Kedelapan, penelitian dari Idi Warsah yang merupakan mahasiswa. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, tahun 2017 dengan judul "Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam STATE ISLA VERSIT mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama". Fokus penelitian mengacu pada hal yang dilatarbelakangi oleh fenomena relasi sosial dan motivasi beragamna masyarakat muslim Desa Suro Bali.

Kesembillan, penelitian dari Sri Ulfa Rahayu mahasiswa UIN Sumatera Utara pada tahun 2019, dengan judul "Muallaf Dalam Perspektif Al-Qur'an". Melalui penulisan ini, peneliti diharapkan mampu untuk memberikan keterangan yang terperinci tentang masalah yang diteliti. Submasalah dalam

penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pandangan Alquran terhadap muallaf, 2) Siapa saja yang disebut sebagai muallaf dan kapan batasan seseorang dikatakan sebagai muallaf, dan 3) Apa saja hak-hak dan kewajiban-kewajiban muallaf.

Kesepuluh, penelitian dari Ida Rahmawati dan Dinie Ratri mahasiswa Fakultas Psikologi dari Universitas Diponegoro, Semarang Indonesia, state islami iniversit tahun 2018, dengan judul "Pengalaman menjadi Muallaf: Sebuah Interpretative Phenomomenological Analysis". Penelitian ini bertujuan karena untuk memahami proses melakukan konversi agama dan pengaruh konversi agama terhadap kehidupan seseorang yang melakukannya.

C. Kerangka Berpikir

Tantangan yang dihadapi muallaf dalam menjalankan sholat merupakan hal yang wajar. Dengan tekad yang kuat, dukungan dari komunitas, dan usaha yang gigih, muallaf dapat mengatasi berbagai kesulitan dan menjalankan sholat dengan khushyuk dan penuh makna.

Seorang muallaf yang baru memeluk agama Islam akan menghadapi proses belajar dan adaptasi dalam menjalankan sholat. Meskipun sholat merupakan rukun Islam yang wajib dilakukan, bagi muallaf, proses ini mungkin terasa menantang karena mereka baru mengenal ajaran agama islam dan sholat.

